

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sejak tahun 2015 telah membuat persaingan tenaga kerja semakin ketat antar negara ASEAN. Keberadaan MEA telah membuka peluang bagi tenaga kerja Indonesia (TKI) untuk dapat menduduki berbagai profesi dan jabatan yang selama ini aksesnya tertutup untuk tenaga kerja asing. Selanjutnya, terdapat 8 (delapan) profesi yang akan bersaing di MEA yaitu: insinyur, arsitektur, tenaga pariwisata, akuntan, tenaga survei, dokter gigi, praktisi medis, dan perawat. Dengan kata lain, MEA dapat memberikan suatu peluang dalam perluasan kesempatan kerja bagi tenaga kerja ASEAN yang akan tersebar di seluruh negara ASEAN (International Labour Organization, 2014). Keberadaan seluruh tenaga kerja ASEAN ini menyebabkan terjadinya persaingan yang ketat di negara tujuan dan asal, sehingga tenaga kerja ASEAN termasuk TKI harus mampu mempertahankan keberadaannya di negara tujuan maupun di negara asal.

Masuknya MEA tidak hanya memberikan tantangan dan ancaman bagi tenaga kerja, namun juga menjadi tantangan tersendiri bagi industri manufaktur menghadapi persaingan bebas. Menurut Ridhwan dkk., (2015) pada tahap awal MEA terdapat dua belas sektor yang menjadi prioritas perdagangan bebas intra ASEAN yaitu: 1) pengolahan argo, 2) industri berbasis karet, 3) industri berbasis kayu, 4) industri penerbangan, 5) otomotif, 6) elektronikm 7) teknologi komunikasi informasi, 8) perikanan, 9) kesehatan, 10) logistik, 11) tekstil, dan 12) pariwisata. Kedua belas sektor tersebut sebagian besar di bawah industri manufaktur, yang menjadi komoditas utama dalam ekspor. Untuk menghadapi perdagangan bebas yang semakin ketat, maka perlu diperhatikan tingkat efisiensi biaya produksi. Efisiensi biaya produksi penting dilakukan untuk mencapai laba maksimal sehingga mampu menghadapi

persaingan bebas. Oleh karena itu, industri manufaktur dapat menggunakan faktor-faktor produksi lebih efektif (Fahmy-Abdullah, dkk., 2018).

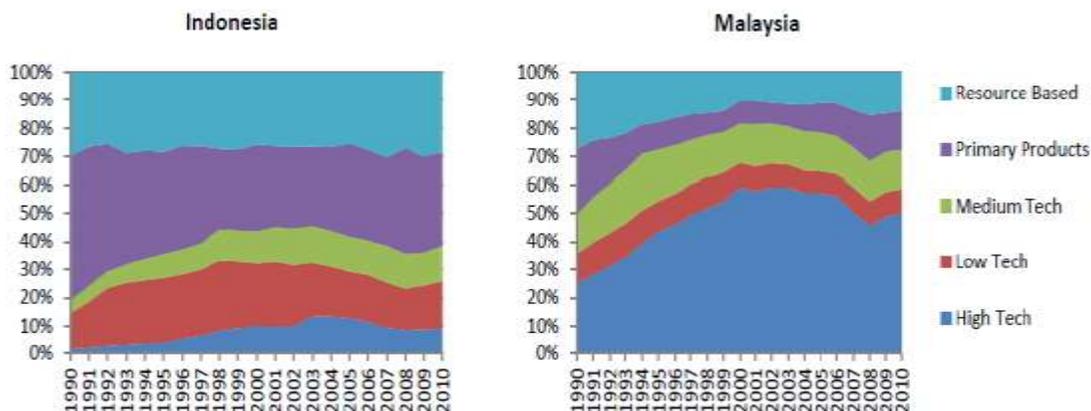
Selain MEA, negara ASEAN juga menghadapi revolusi ke empat dimana perkembangan ekonomi digital telah membuat ketidakseimbangan di pasar tenaga kerja. Revolusi 4.0 telah membuat sistem transaksi manual beralih ke sistem transaksi online yang menyebabkan tutupnya beberapa Bank di Eropa serta tutupnya beberapa usaha ritel di Indonesia dan beberapa negara ASEAN lainnya, namun usaha *start-up* terus berkembang di Indonesia dan negara di Asia Tenggara lainnya. Perkembangan ini memunculkan pekerjaan-pekerjaan baru dan menghilangkan pekerjaan-pekerjaan yang telah ada selama ini. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pemerintah dalam mempersiapkan kualitas tenaga kerja Indonesia yang bekerja di dalam negeri maupun yang akan atau yang sedang bekerja di luar negeri. Sementara itu, industri manufaktur di Asia Tenggara khususnya Malaysia terus dipacu dalam efisiensi biaya produksi agar dapat mempertahankan suatu posisi yang kuat di pasar bebas.

Digital ekonomi dengan segala manfaat dan peluang serta efisiensi biaya produksi akan terus berkembang akibat pesatnya pertumbuhan teknologi di era globalisasi. Menurut Todaro dan Smith (2014) globalisasi adalah proses dimana ekonomi dunia menjadi lebih terintegrasi, yang mengarah ke ekonomi global dan, kebijakan ekonomi global, misalnya, melalui lembaga-lembaga internasional seperti *World Trade Organization* (WTO). Dalam arti ekonomi, intinya globalisasi mengacu pada peningkatan keterbukaan ekonomi untuk perdagangan internasional, arus keuangan, dan investasi asing langsung. Hal ini sejalan dengan Adam Smith (1776) yang menemukan bahwa "pembagian kerja dibatasi oleh luasnya pasar", semakin luas pasar maka semakin banyak produk yang akan terjual, semakin besar keuntungan dari perdagangan dan pembagian kerja. Perusahaan yang cenderung berinisiatif untuk inovasi akan memberikan potensi hasil yang jauh lebih besar. Perusahaan inovasi umumnya banyak terdapat di negara maju.

Pesatnya perkembangan inovasi di negara-negara maju juga memberikan tingkat mobilitas tenaga kerja yang tinggi di negara negara tersebut. Mobilitas tenaga kerja atau migrasi yang semakin meningkat biasanya dipicu salah satunya adalah

kondisi ekonomi negara tujuan yang lebih maju dibandingkan negara asal, salah satu contoh adalah TKI yang lebih memilih bekerja di Malaysia atau negara lain dibandingkan di Indonesia. Penelitian Martin (2009) tentang migrasi di wilayah Asia-Pasifik mengemukakan bahwa ada dua alasan utama orang melakukan migrasi ke negara lain, yaitu; ekonomi dan nonekonomi. Selanjutnya, ada tiga kategori yang mendorong migran untuk benar-benar bekerja lintas batas yaitu: *demand pull*, *supply push*, dan *networks*. *Demand pull* terjadi karena adanya permintaan tenaga kerja dari perusahaan yang ada di negara tujuan, sedangkan *supply push* adalah mengurangi pengangguran dan rendahnya upah di negara asal. Seorang yang bekerja di pedesaan Indonesia dapat memutuskan untuk bermigrasi ke Malaysia karena teman atau saudara yang mengatakan kepadanya tentang ketersediaan pekerjaan dengan upah yang lebih tinggi (*demand pull*). Faktor keadaan darurat dalam keluarga membuat pekerja memilih bekerja di luar negeri (*supply push*). Selain itu, adanya jaringan yang mempermudah akses kerja ke luar negeri baik yang secara legal maupun ilegal.

Banyaknya pekerja asing yang datang ke Malaysia dibandingkan ke Indonesia, tidak lepas dari perkembangan industri di kedua negara tersebut. Pada Gambar 1.1 menjelaskan perbandingan perkembangan industri manufaktur Indonesia dengan Malaysia dari tahun 1990-2010. Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan teknologi industri manufaktur Negara Malaysia lebih maju dibandingkan dengan Indonesia. Industri manufaktur di Indonesia sangat mengandalkan *primary product* dan *resourced based*. Sedangkan Malaysia, sejak tahun 1990 industri manufakturnya sudah sangat mengandalkan *high technology*. Industri manufaktur Indonesia mulai bangkit pada tahun 2008, sedangkan Malaysia sudah mulai bangkit sejak tahun 1990 meski sempat menurun pada tahun 2000, namun meningkat kembali pada tahun 2008 (PKRB, 2014). Perkembangan industri manufaktur Malaysia yang pesat telah menyebabkan tenaga kerja Indonesia tertarik untuk bekerja di Malaysia (lihat Gambar 1.1).



Gambar 1.1 Perbandingan Teknologi Manufaktur Indonesia dan Malaysia 1990-2010  
Sumber: Farole, 2012 dalam (PKRB, 2014).

Indonesia adalah salah satu negara pengekspor tenaga kerja paling banyak ke Malaysia. Jumlah tenaga kerja Indonesia yang diekspor semakin lama semakin meningkat dari awalnya bekerja di lingkungan 3D (*Dirty, Difficult, and Dangerous*), sekarang sudah mulai bergeser ke lingkungan pekerjaan yang menuntut keahlian tertentu. Hal ini terjadi karena banyaknya kerjasama bilateral antara Indonesia dan Malaysia, dan semakin bertambah dengan adanya MEA. Namun, kebebasan mobilitas tenaga kerja membuat tenaga kerja Indonesia harus lebih kompetitif menghadapi tenaga kerja asing lain dan tenaga kerja lokal Malaysia. Pada Tabel 1.1 terdapat data penempatan tenaga kerja Indonesia berdasarkan 25 negara tahun 2016-2017. Meskipun mengalami penurunan, Malaysia merupakan target utama dalam penempatan tenaga kerja Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri Malaysia, sampai bulan Februari 2018, tenaga kerja Indonesia menempatkan posisi pertama paling banyak bekerja di Malaysia yaitu sebanyak 40,11% dan industri manufaktur merupakan sektor ketiga terbanyak ditempatkan oleh tenaga kerja Indonesia yaitu 131,040 orang (lampiran 4).

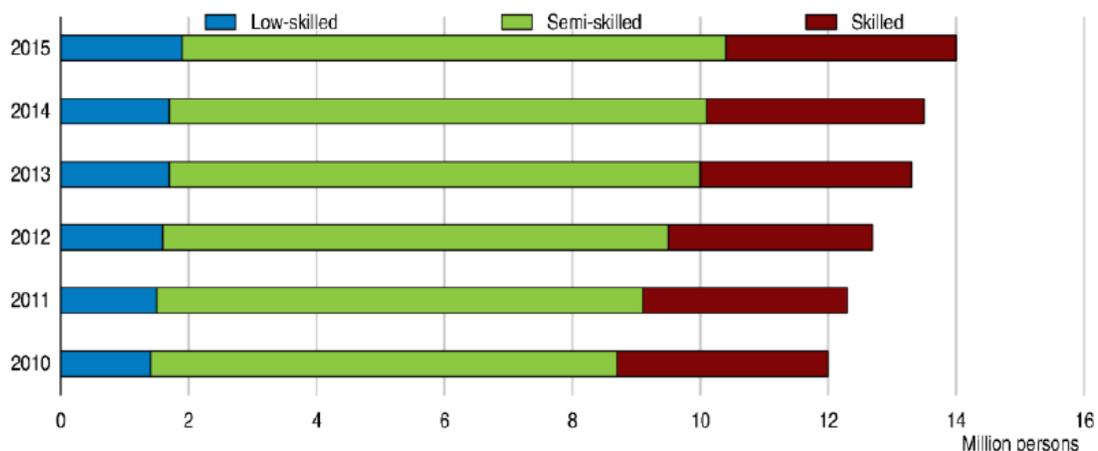
Tabel 1.1 Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Berdasarkan 25 Negara  
Periode 2016-2017 (s.d Agustus)

No	Negara	2016	2017	Selisih	Turun/ Naik
		Januari-Agustus	Januari-Agustus	Jumlah	
1	Malaysia	60.624	59.151	-1.473	T
2	Taiwan	48.737	45.360	-3.377	T
3	Hongkong	9.687	14.679	4.992	N
4	Singapore	11.175	8.543	-2.632	T
5	Saudi Arabia	10.006	4.397	-5.609	T
6	Brunei Darussalam	5.416	4.907	-509	T
7	Korea Selatan	4.266	2.395	-1.871	T
8	United Arab Emirates	1.937	1.229	-708	T
9	Qatar	794	824	30	N
10	Oman	718	889	171	N
11	Kuwait	580	860	280	N
12	Turkey	472	738	266	N
13	Italy	505	582	77	N
14	Japan	22	473	451	N
15	United States	171	295	124	N
16	Maldives	101	167	66	N
17	Germany	107	149	42	N
18	Gabon	39	213	174	N
19	Solomon Islands	13	233	220	N
20	Denmark	106	132	26	N
21	Brazil	99	137	38	N
22	New Zealand	90	137	47	N
23	Zambia	84	126	42	N
24	France	10	182	172	N
25	Papua New Guinea	6	166	160	N
26	Lainnya	836	1.321	485	N
Total		156.601	148.285	-8.316	T

Sumber: (BNP2TKI, 2017)

Perkembangan industri manufaktur Malaysia tidak terlepas dari ketersediaan tenaga kerja yang sangat memadai baik yaitu tenaga kerja domestik dan tenaga kerja asing. Pada tahun 2015, jumlah pekerja yang bekerja di industri manufaktur Malaysia berdasarkan klasifikasi waktu yaitu pekerja yang *full time* dan *part time* adalah sebanyak 2.075.446 jumlah pekerja *full time* dan 12.555 pekerja *part time*. Berdasarkan Piawaian Pengkelasan Pekerjaan Malaysia (MASCO) 2013, Malaysia membagi kategori kemahiran/keahlian pekerjaan berdasarkan tingkat keahlian yaitu pekerja berkeahlian tinggi, pekerja berkeahlian sedang dan pekerja berkeahlian rendah. Pada tahun 2015, tiga keahlian ini dibagi menjadi lima kategori pekerjaan yaitu *managers and professionals*, *technicians and associate professionals*, *clerical*

and related occupations, plant and machine operators and assemblers, elementary workers, klasifikasi lima kategori tersebut terbagi lagi menjadi 10 jenis sub kategori pekerjaan (Department of Statistics, 2017). Jumlah pekerja Malaysia baik asing maupun lokal yang memiliki keahlian *semi skilled* dan *skilled* terus bertambah dari tahun ke tahun seperti yang tersajikan pada Gambar 1.2. Dengan banyaknya tenaga kerja yang *semi skilled* dan *skilled* maka akan meningkatkan aktivitas produktivitas dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Malaysia.



Gambar 1.2 Pekerjaan Berdasarkan Kategori

Sumber: (Nixon dkk., 2017)

Klasifikasi jenis pekerjaan di industri manufaktur ini membuktikan bahwa pekerja tidak bisa diasumsikan homogen seperti yang diungkapkan dalam salah satu asumsi teori fungsi produksi Cobb Douglas yaitu Kapital dan Labor adalah homogenous. Penelitian Borjas (2013) dan Hamermesh (1986) telah membuktikan bahwa pekerja bersifat heterogen dengan berbagai klasifikasi menurut jenis kelamin, usia, etnik, pendidikan, pengalaman, dan pelatihan. Sementara itu, Bachtiar dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “*The demand for foreign workers in the manufacturing sector in Malaysia*” mengklasifikasi pekerja asing dan lokal berdasarkan kategori keahlian. Dengan mengklasifikasikan pekerja dalam penelitian tersebut, maka dapat menjelaskan terjadinya hubungan substitusi dan komplemen antara pekerja asing dan lokal. Selain itu, hubungan substitusi atau komplemen akan berdampak juga terhadap penggunaan teknologi, tingkat upah, kesempatan kerja serta

efisiensi biaya produksi di industri manufaktur.

Beberapa penelitian tentang keberadaan tenaga kerja asing memiliki pengaruh baik dan buruk terhadap pasar tenaga kerja di negara tujuan. Borjas G.J dalam penelitian Gaston N dan Nelson (2011) menyatakan bahwa imigrasi membawa dampak buruk bagi pasar tenaga kerja. Borjas melakukan penelitian dengan membagi 4 kelompok pendidikan (putus SMA, tamatan SMA, putus kuliah, tamatan kuliah) dan dengan 8 kelompok pengalaman dari 1 - 40 tahun antara tenaga kerja lokal dan imigrasi internal. Borjas melakukan regresi terhadap berbagai outcomes dari pasar tenaga kerja serta *fix effect* untuk pengalaman dan waktu. Hasilnya menemukan bahwa pekerja lokal dan pekerja imigrasi internal yang memiliki pendidikan dan pengalaman yang sama akan terjadi substitusi sempurna tetapi pekerja imigrasi internal dan lokal yang memiliki tingkat pendidikan yang sama namun tingkat pengalaman yang berbeda maka akan terjadi substitusi tidak sempurna. Imigrasi juga membawa dampak meningkatnya ketimpangan upah antara tenaga kerja yang memiliki keahlian dan yang tidak memiliki keahlian karena akan mempengaruhi harga tenaga kerja asing.

Penelitian selanjutnya di Malaysia, yang menyatakan dampak buruk tentang kehadiran tenaga kerja asing adalah Lasimbang dkk (2016) dalam penelitiannya tentang pekerja migran di Sabah menyatakan bahwa biasanya pekerja migran datang ke Sabah (Malaysia) dari latar belakang kesulitan ekonomi dan kurangnya ilmu pengetahuan, keterampilan dan sumber daya serta umumnya bekerja di pekerjaan yang memiliki resiko cedera tinggi, sehingga kedatangan migran dianggap memberikan dampak negatif kepada penduduk setempat. Lasimbang menyatakan bahwa kebijakan yang ada di Malaysia lebih mengendalikan agar migran tidak memberikan dampak negatif bagi penduduk setempat, namun belum melindungi migran. Meski membawa dampak negatif, tenaga kerja asing terus berdatangan ke Malaysia.

Fenomena lain yang menyebabkan kehadiran tenaga kerja asing di Malaysia dijelaskan dalam penelitian (Kumar Moona Haji Mohamed dkk., 2012)

tentang dampak pekerjaan terhadap pekerja asing. Penelitian mereka menjelaskan bahwa pada tahun 1990 perekonomian Malaysia tumbuh begitu pesat sehingga menciptakan lapangan pekerjaan yang baru di industri manufaktur, pertanian dan pembangunan. Memasuki tahun 2000an, Malaysia mengalami krisis kekurangan pekerja khususnya di industri manufaktur. Fenomena ini terjadi karena pemerintah Malaysia menetapkan pengembangan sumber daya manusia dalam lima tahun dengan mengeksport tenaga kerja yang memiliki keahlian ke luar negeri pada periode 1987-1993, sehingga di dalam negeri mengalami kekurangan tenaga kerja.

Salah satu aspirasi ekonomi baru yang ingin dicapai oleh pemerintah Malaysia adalah menjadi sebuah bangsa dengan pendapatan nasional tinggi. Oleh karena itu, Pemerintah Malaysia mendatangkan pekerja asing ke Malaysia untuk mencapai misi tersebut. Kehadiran tenaga kerja asing di Malaysia telah menyebabkan terjadinya *trade off*, dimana di satu sisi permintaan tenaga kerja asing yang dilakukan untuk menghindari gangguan proses ekonomi sehingga pekerja asing dianggap bagian penting dari pembangunan ekonomi di Malaysia. Namun disisi lain, kehadiran tenaga kerja asing menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran di Negara Malaysia. Sesuai dengan penelitian Ramli dkk., (2018) yang membuktikan bahwa ada peningkatan dalam tingkat pengangguran di Malaysia. Selanjutnya tingkat pengangguran akan meningkat sedikit dari tahun 2017 sampai dengan 2026, namun peningkatan ini masih dianggap stabil dan tidak dianggap masalah kritis dalam sepuluh tahun. Selain itu, (Osman et al., 2015) dalam penelitiannya di Kinta menyatakan bahwa peningkatan pengangguran terjadi karena adanya peningkatan permintaan pekerja asing di pasar tenaga kerja sedangkan pekerja lokal tidak siap pindah ke kota-kota kecil di Malaysia.

Sementara itu, meningkatnya kedatangan pekerja asing dari berbagai negara dari waktu ke waktu tidak lepas dari banyaknya MoU yang telah ditandatangani pihak Malaysia dengan negara pengekspor pekerja diantaranya adalah Indonesia. Selain itu, beberapa warga Malaysia lebih memilih bekerja di kantor, dengan ruangan yang sejuk dibandingkan kerja di 3D. Permasalahan lain muncul dari kehadiran tenaga kerja asing adalah adanya ketimpangan upah dimana pekerja lokal

merasa terancam dengan pembayaran yang rendah, dan perusahaan lebih merekrut pekerja asing sehingga akan meningkatkan pengangguran dan menurunkan daya beli masyarakat dan akhirnya GDP akan turun (misalnya dalam penelitian Carpio dkk, 2015; Dairiam, 2006; Devadason, 2013; Fauzi, 2016; Lim, 1996; Marhani dkk, 2012; Saiman dan Jemon, 2014).

Menurut Portes dan Bach dalam penelitian Hasanah (2015), migrasi internasional bukanlah proses yang homogen. Ini termasuk gerakan pengungsi, mengalir dari teknisi yang terampil dan profesional dalam mencari peluang yang lebih baik, dan perpindahan besar-besaran tenaga kerja manual bergerak sementara dan permanen untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di negara tujuan. Imigran Indonesia yang terdapat di Malaysia terdiri dari kelompok buruh, pekerja profesional, dan juga pengusaha. Selain itu, dalam kajian Hasanah menuliskan bahwa tenaga kerja Indonesia yang datang ke Malaysia memiliki alasan yang berbeda antara masa kolonial, tahun 1980an dengan tahun 2000an. Masa kolonial, Inggris membawa orang-orang Jawa untuk bekerja di perkebunan Malaysia. Pada tahun 1980an, adanya kebijakan pemerintah mendorong tenaga kerja Indonesia untuk bekerja di luar negeri untuk meringankan pengangguran nasional. Pada tahun 2000an, Indonesia masih mengalami era krisis sehingga banyak perusahaan yang tutup. Akibatnya, banyak tenaga profesional yang mencari lowongan pekerjaan ke luar negeri termasuk Malaysia.

Penelitian Bachtiar N, dkk 2015 menganalisa permintaan tenaga kerja asing terhadap kesempatan kerja, upah dan output di sektor manufaktur Malaysia. Fungsi permintaan tenaga kerja asing dan fungsi upah diturunkan melalui fungsi produksi Cobb Douglas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa permintaan tenaga kerja asing di industri manufaktur Malaysia dengan menggunakan data klasifikasi industri berdasarkan 3 digit periode 1994-2005. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tenaga kerja asing dengan kategori mahir dan teknikal penyelia terhadap pertumbuhan output adalah berpengaruh positif secara signifikan di industri yang klasifikasi ISIC 31. Permintaan tenaga kerja asing profesional dan teknikal penyelia memiliki hubungan yang positif dengan output dan tingkat upah tenaga kerja asing akan tetapi kedua

kategori pekerjaan ini memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan harga barang-barang modal dan upah pekerja lokal. Dapat disimpulkan kedua kategori tersebut komplemen antara tenaga kerja asing dan lokal.

Fenomena lain yang masih sedikit menjadi perhatian peneliti sebelumnya adalah efisiensi total biaya produksi. Menurut Fahmy-Abdullah, dkk, (2018) efisiensi adalah efektivitas dalam menggunakan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output. Mobilitas tenaga kerja yang tinggi dengan pekerja heterogen antara asing dan lokal pada berbagai tingkat keahlian menyebabkan industri dapat memilih kebutuhan faktor produksi dengan mempertimbangkan efisiensi biaya produksi. Industri-industri manufaktur Malaysia membuat keputusan dalam lingkungan pasar tenaga kerja yang dinamis, memberikan kesempatan industri untuk memilih antara tenaga kerja asing dengan lokal dan tenaga kerja asing dengan modal dengan mempertimbangkan faktor efisiensi biaya produksi. Dalam penelitian Fahmy-Abdullah, dkk, (2018) yang berjudul “*Technical efficiency in malaysian textile manufacturing industry: a stochastic frontier analysis (SFA) approach*”. Pendekatan SFA menunjukkan hasil bahwa ratio modal dan tenaga kerja adalah salah satu faktor yang mengurangi teknik efisiensi di industri manufaktur tekstil Malaysia.

Fenomena-fenomena yang terjadi di industri manufaktur Malaysia menjadi acuan bagi negara asal (khususnya Indonesia) dalam menempatkan tenaga kerja asing di Malaysia. Pemerintah Indonesia dalam upaya menempatkan tenaga kerja Indonesia patut mempertimbangkan faktor efisiensi yang dilakukan oleh industri manufaktur Malaysia. Penelitian ini lebih lanjut mengkaji tingkat efisiensi biaya produksi dalam penempatan tenaga kerja Indonesia di Malaysia. Selain itu, substitusi dan komplemen antara tenaga kerja asing dengan lokal dan antara tenaga kerja asing dengan modal, juga menjadi acuan dalam menempatkan tenaga kerja Indonesia di industri manufaktur Malaysia.

## **B. Rumusan Masalah**

Fenomena perubahan struktur ekonomi yang terjadi di Malaysia menyebabkan adanya permasalahan *tradeoff* dengan kedatangan pekerja asing.

Pekerja asing hadir akibat adanya permintaan dari industri baik di industri manufaktur, konstruksi, pertanian dan yang lainnya. Pemerintah Malaysia melakukan berbagai upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dengan menandatangani beberapa MoU dengan beberapa negara khususnya Indonesia. Kekurangan pekerja disebabkan adanya ekspor tenaga kerja yang memiliki keahlian ke negara lain dan tidak bersediannya pekerja lokal untuk bekerja di 3D. Di sisi lain, kehadiran pekerja asing menyebabkan terjadinya pengangguran dan penurunan upah pekerja lokal. Selain itu, efisiensi biaya produksi yang dilakukan oleh industri manufaktur juga akan menyebabkan terjadinya *tradeoff*, dimana industri manufaktur akan menggunakan faktor-faktor produksi yang lebih efektif dalam menghasilkan output. Penelitian penelitian sebelumnya tentang pekerja asing di Malaysia lebih banyak mengkaji dari sisi sosial dan demografi. Penelitian yang berkaitan dengan tenaga kerja asing dengan efisien total biaya produksi dan kesempatan kerja di industri manufaktur masih sangat sedikit di Malaysia. Hampir semua penelitian yang berkaitan dengan tenaga kerja asing dan lokal menganalisis tentang sosial ekonomi serta yang berkaitan dengan *remittance* dan *foreign direct investment*. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji implikasi kehadiran tenaga kerja asing terhadap penempatan tenaga kerja Indonesia di industri manufaktur di Malaysia.

Malaysia telah mengklasifikasikan 5 jenis kategori pekerja dengan gaji yang berbeda-beda. Pada tahun 2015, industri manufaktur mempekerjakan *managers and professionals* sebanyak 193.655 pekerja dengan total gaji dan upah sebesar RM. 20.2 bilion, *technicians and associate professionals* sebanyak 173.951 pekerja dengan total gaji dan upah sebesar RM. 7.8 bilion, *clerical and related occupations* sebanyak 227.420 pekerja dengan total gaji dan upah sebesar RM. 6.0 bilion, *plant and machine operators and assemblers* sebanyak RM. 1.332.155 pekerja dengan total gaji dan upah sebesar RM. 28.7 bilion, *elementary workers* sebanyak RM. 148.265 pekerja dengan total gaji dan upah sebesar RM. 2.6 bilion (Department of Statistics, 2017).

Data di atas menunjukkan bahwa jenis pekerjaan yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah kategori *plant and machine operators and assemblers*.

Permintaan tenaga kerja akan terus bertambah seiring dengan meningkatnya pertumbuhan sektor riil terutama di industri manufaktur. Pertumbuhan industri manufaktur juga akan menarik pekerja asing untuk berperan dalam pasar tenaga kerja di Malaysia. Industri manufaktur adalah industri yang paling banyak menyerap tenaga kerja dimana untuk tahun 2017 kuartal 1 mencapai 17.8 % kemudian diikuti oleh industri perdagangan borong dan runcit mencapai 17.3 %, sedangkan 8 sektor lainnya hanya mencapai di bawah 11 % (Department of Statistics, 2017). Namun, penelitian Osman dkk (2015) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab meningkatnya pengangguran di Malaysia adalah masuknya tenaga kerja asing di pasar tenaga kerja Malaysia.

Berdasarkan fakta di atas, maka peneliti mencoba mengkaji lebih dalam lagi tentang tenaga kerja asing terhadap pertumbuhan industri manufaktur Malaysia dan implikasinya terhadap peningkatan ekspor tenaga kerja Indonesia. Penelitian ini mencoba menjawab permasalahan sebagai berikut: 1) apakah ada kehadiran tenaga kerja asing mempengaruhi efisiensi biaya produksi di industri manufaktur Malaysia, dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja asing di industri manufaktur Malaysia, 2) Bagaimana implikasi kehadiran tenaga kerja asing terhadap penempatan tenaga kerja Indonesia di industri manufaktur Malaysia.

### **C. Tujuan Penelitian**

Perumusan masalah telah ditetapkan sebanyak dua rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini. Secara lebih detail tujuan penelitian ini adalah: 1) menganalisis pengaruh kehadiran tenaga kerja asing terhadap efisiensi biaya produksi dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja asing di industri manufaktur Malaysia; 2) mengkaji mengenai implikasi kehadiran tenaga kerja asing di industri manufaktur Malaysia sehingga penempatan tenaga kerja Indonesia ke Malaysia sesuai dengan permintaan tenaga kerja asing di industri manufaktur negara tersebut.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kontribusi penelitian ini dilihat dari tiga aspek yaitu: 1) untuk pengembangan teori, 2) untuk pengembangan metodologi dan 3) untuk kebijakan. Kontribusi pengembangan teori hubungan komplemen dan substitusi antara barang modal dengan pekerja asing, dan antara pekerja asing dengan lokal berdasarkan tingkat keahlian serta pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi sumber daya manusia khususnya penempatan tenaga kerja Indonesia terhadap kesempatan kerja di industri manufaktur di Malaysia. Kontribusi pengembangan metodologi yaitu dengan menurunkan fungsi permintaan tenaga kerja asing melalui fungsi produksi *Constant Elasticity of Substitution* (CES), dan fungsi total biaya produksi melalui *indirect function*, serta memetakan penempatan tenaga kerja Indonesia melalui hasil estimasi dari fungsi permintaan tenaga kerja asing dan fungsi total biaya produksi. Kontribusi kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pemerintah dalam menempatkan tenaga kerja Indonesia ke industri manufaktur Malaysia berdasarkan tingkat keahlian. Sebagaimana diketahui bahwa, industri dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan selalu membawa dampak terhadap permintaan tenaga kerja yang tinggi juga. Pemerintah harus lebih jeli melihat kesempatan kerja yang ada di negara lain khususnya Malaysia.

#### **E. Kebaharuan Penelitian**

Penelitian yang berkaitan dengan tenaga kerja asing dan lokal telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Kontribusi dalam penelitian ini adalah mengkaji implikasi kehadiran pekerja asing terhadap penempatan tenaga kerja Indonesia di industri manufaktur Malaysia sehingga penempatan tenaga kerja Indonesia ke Malaysia sesuai dengan permintaan tenaga kerja asing di industri manufaktur negara tersebut. Indonesia dapat menempatkan tenaga kerja di Malaysia khususnya di industri manufaktur berdasarkan perubahan total biaya produksi dan permintaan tenaga kerja asing di industri manufaktur Malaysia. Selain itu, Pemerintah Indonesia dapat meningkatkan keahlian tenaga kerja Indonesia berdasarkan kesempatan kerja yang ada di Malaysia.

Secara umum, penelitian ini merujuk pada penelitian Borjas dan beberapa penelitian tenaga kerja asing di Malaysia khususnya industri manufaktur. Beberapa penelitian Borjas dan penelitian lainnya menggunakan fungsi produksi *Constant Elasticity of Substitution* (CES) dan fungsi produkis Cobb Douglas untuk mengkaji output, tenaga kerja asing dan upah lokal. Penelitian ini menggunakan fungsi produksi *Constant Elasticity of Substitution* (CES) untuk menurunkan fungsi permintaan tenaga kerja asing dan melakukan *indirect function* untuk menurunkan fungsi total biaya produksi. Uji statistik seperti uji heteroskedastisitas dan multikolinearitas dilakukan dalam penelitian ini. Data yang digunakan adalah data panel, sehingga perlu memilih model yang tepat untuk analisis yaitu *fix effect* dan *random effect* melalui *Hausman test*. Hasil estimasi dari dua fungsi tersebut akan dilakukan pemetaan untuk mendapatkan penempatan tenaga kerja Indonesia di industri manufaktur Malaysia.

Pengembangan penelitian ini dari penelitian Borjas dengan mnggunakan input yang diteliti berbeda. Input penelitian ini khususnya tenaga kerja asing dan lokal di Malaysia, adanya perbedaan karakteristik Negara ASEAN dengan Negara Amerika, dan adanya teknologi khususnya barang modal yang terus mengalami perubahan. Sedangkan pengembangan penelitian ini dari penelitian-penelitian tenaga kerja asing di Malaysia adalah penelitian dilakukan dengan dua kategori yaitu industri berdasarkan kode ISIC 3 digit dan industri berdasark teknologi. Penelitian ini juga mengkaitkan efisiensi biaya produksi dengan penempatan tenaga kerja Indonesia di industri manufaktur Malaysia. Selain itu belum ditemukan penelitian yang mengkaji dari sisi efisiensi biaya produksi di industri Malaysia. Pengembangan selanjutnya adalah pemetaan terhadap hasil estimasi fungsi total biaya produksi dan fungsi permintaan tenaga kerja asing untuk pemetaan tenaga kerja Indonesia di industri manufaktur Malaysia.